

Transformasi Karya Sastra ke Film: Studi Intertekstualitas pada Adaptasi “Ayat-Ayat Cinta”

Erwin Ginting

Universitas Potensi Utama

Alamat: JL. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Tj. Mulia, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara 20241

Korespondensi penulis: erwinginting82@gmail.com

Abstract. *This study examines the transformation of Habiburrahman El Shirazy's novel "Ayat-Ayat Cinta" into a film of the same name through an intertextuality approach. The main objective of this study is to analyze how narrative and visual elements in novels are translated into the medium of film, as well as identify and evaluate the changes that occur during the adaptation process. The methods used in this study include text and film analysis, storyline comparison, character development, and the use of symbolism. The results showed that although the film "Ayat-Ayat Cinta" is quite faithful to the theme and main character of the novel, there are some significant simplifications and modifications to the subplot and supporting characters. The visualization adaptation of the narrative description in the novel requires adjustments to meet the cinematic needs and duration of the film. The use of intertextual elements in the film includes direct references to dialogue and key scenes from the novel, as well as visual interpretations of symbols and metaphors present in the text. The changes made in the film were mainly driven by the need to appeal to a wider audience and keep the storyline dense and interesting. This research provides in-depth insight into the dynamics between literary works and film, demonstrating the importance of understanding the essence of the original story in the adaptation process, as well as the implications of the changes made to audience perceptions. This research is expected to make a significant contribution to literary and film studies, as well as serve as a guide for filmmakers in adapting literary works to the big screen.*

Keywords: *Film adaptation, Literary Intertextuality, Literary Works to Film, Character Development*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji transformasi novel "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy ke dalam film dengan judul yang sama melalui pendekatan intertekstualitas. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen naratif dan visual dalam novel diterjemahkan ke dalam medium film, serta mengidentifikasi dan mengevaluasi perubahan-perubahan yang terjadi selama proses adaptasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis teks dan film, perbandingan alur cerita, pengembangan karakter, dan penggunaan simbolisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun film "Ayat-Ayat Cinta" cukup setia terhadap tema dan karakter utama novelnya, terdapat beberapa penyederhanaan dan modifikasi signifikan pada subplot dan karakter pendukung. Adaptasi visualisasi dari deskripsi naratif dalam novel memerlukan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan sinematik dan durasi film. Penggunaan elemen intertekstual dalam film meliputi referensi langsung terhadap dialog dan adegan kunci dari novel, serta interpretasi visual dari simbol dan metafora yang ada dalam teks. Perubahan yang dilakukan dalam film terutama didorong oleh kebutuhan untuk menarik perhatian audiens yang lebih luas dan menjaga alur cerita tetap padat dan menarik. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika antara karya sastra dan film, menunjukkan pentingnya memahami esensi cerita asli dalam proses adaptasi, serta implikasi dari perubahan yang dilakukan terhadap persepsi penonton. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi studi sastra dan film, serta menjadi panduan bagi pembuat film dalam mengadaptasi karya sastra ke layar lebar.

Kata kunci: Adaptasi Film, Intertekstualitas Sastra, Karya Sastra ke Film, Pengembangan Karakter.

LATAR BELAKANG

Film adalah sebuah medium komunikasi yang menyampaikan cerita, pesan, atau informasi melalui rangkaian gambar bergerak yang disertai dengan suara. Film merupakan bentuk seni visual yang menggunakan teknologi sinematografi untuk merekam dan memproyeksikan gambar-gambar bergerak, yang bisa mencakup berbagai genre seperti drama,

komedi, aksi, horor, dokumenter, dan lain-lain. Film dengan segala bentuk visualisasinya kini telah mengepung dalam kehidupan. Film sebagai karya seni, merupakan hasil dari proses kreatif berbagai unsur diantaranya seni musik, seni rupa, seni suara, teater serta teknologi dengan kekuatan gambar sebagai bentuk visualisasinya (Imanto, 2007) Film sebagai sebuah karya seni yang didukung dengan menggunakan sebuah unsur gambar dan unsur suara dalam menyampaikan sebuah pesan kepada penontonya. dalam meningkatkan sebuah kesadaran terhadap penonton yaitu dengan menyempurnakan permainan dan upaya nyata dan sehalus mungkin, seperti seni akting yang lebih nyata, pembenahan struktur cerita, pembenahan setting budaya yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, serta penyuguhan gambar yang lebih indah. Salah satu hal yang berkontribusi dalam penciptaan karya film tersebut adalah kebudayaan itu sendiri. Wujud kebudayaan tersebut dapat kita lihat melalui sebuah *mise en scene* didalam film seperti setting, kostum dan make up, pergerakan pemain serta dialog dalam sebuah film (Manesah, 2019).

Dalam dunia seni dan budaya, transformasi karya sastra ke dalam bentuk film telah menjadi sebuah fenomena yang menarik perhatian banyak peneliti dan pengamat. Karya sastra sebagai medium tulisan memiliki kekuatan dalam menggambarkan dunia imajinatif, menguraikan kompleksitas karakter, dan menyajikan pesan-pesan yang mendalam. Di sisi lain, film sebagai medium visual dan audio memiliki daya tarik yang unik dalam menghadirkan cerita melalui gambar, suara, dan gerak. Salah satu adaptasi karya sastra yang memikat perhatian banyak orang adalah film "Ayat-Ayat Cinta," yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini telah menjadi bagian integral dari literatur Indonesia modern, menggambarkan kisah seorang mahasiswa Indonesia di Kairo yang mencari arti cinta dan keimanan. Novel "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy adalah kisah tentang seorang mahasiswa Indonesia bernama Fahri bin Abdillah.

Fahri belajar di Al-Azhar, Kairo, dan dalam perjalanannya di sana, ia mengalami berbagai macam peristiwa yang menguji iman, cinta, dan kemanusiaannya. Novel ini menggambarkan perjalanan spiritual Fahri dalam menemukan makna cinta sejati dan kedalaman iman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karakter-karakter yang kuat dan penggambaran yang mendalam tentang kehidupan di Kairo, pembaca dibawa masuk ke dalam dunia Fahri yang penuh dengan konflik, pertumbuhan pribadi, dan pelajaran berharga tentang kehidupan. Ditulis dengan bahasa yang sederhana namun penuh makna, novel ini juga menyelipkan pesan-pesan kebijaksanaan dan nilai-nilai keagamaan yang mendalam, membuatnya menjadi karya sastra yang menginspirasi dan menggugah pikiran

pembaca. Transformasi novel ini ke dalam bentuk film memunculkan berbagai pertanyaan menarik, terutama terkait dengan konsep intertekstualitas. Intertekstualitas, sebagai konsep yang memahami hubungan antara teks-teks budaya yang berbeda, menjadi titik sentral dalam memahami bagaimana esensi sebuah karya sastra dapat dipertahankan atau diubah saat diadaptasi ke dalam medium film. Intertekstual adalah keterkaitan antara teks yang satu dengan teks yang lahir kemudian dengan adanya persamaan dan perbedaan yang terlihat pada kedua teks yang lahir berbeda tahun, pengarang dan genrenya (Kurniawati et al., 2013)

Studi intertekstualitas menjadi pendekatan yang relevan dalam mengeksplorasi transformasi ini, karena menyoroti hubungan kompleks antara teks asli dan hasil adaptasinya serta cara adaptasi tersebut menghasilkan makna baru. Dengan memperhatikan intertekstualitas, kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen khas dalam novel "Ayat-Ayat Cinta" diinterpretasikan, direpresentasikan, atau bahkan diubah dalam konteks film. Intertekstual adalah kajian hubungan antarteks, baik dalam satu periode maupun dalam periode-periode yang berbeda. Lebih lanjut Nurgiyantoro mengemukakan bahwa kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (teks sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya adanya hubungan unsur-unsur intrinsik di antara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih dulu (Asnita, 2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi proses transformasi karya sastra ke dalam film dengan fokus pada studi intertekstualitas pada adaptasi "Ayat-Ayat Cinta." Dengan mengkaji berbagai aspek naratif, visual, dan semiotik, penelitian ini akan menggali bagaimana elemen-elemen penting dalam novel tersebut diterjemahkan, disesuaikan, atau diinterpretasikan dalam konteks film. Melalui pemahaman mendalam terhadap proses adaptasi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dinamika antara karya sastra dan film, serta implikasi budaya, sosial, dan artistik dari transformasi tersebut.

Dengan demikian, kita dapat menelusuri bagaimana sebuah karya sastra yang kaya makna dan nilai dapat terus hidup dan bermetamorfosis dalam bentuk-bentuk ekspresi yang berbeda, menjadikan "Ayat-Ayat Cinta" sebagai studi kasus yang menarik dan relevan dalam konteks perubahan seni dan media masa kini.

KAJIAN TEORITIS

A. Teori Intertekstual

Nurgiyantoro mengatakan bahwa intertekstual adalah kajian hubungan antarteks, baik dalam satu periode maupun dalam periode-periode yang berbeda. Lebih lanjut Nurgiyantoro mengemukakan bahwa kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (teks sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya adanya hubungan unsur-unsur intrinsik di antara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih dulu. Teeuw dalam Pradopo mengemukakan bahwa karya sastra itu merupakan respon pada karya sastra yang terbit sebelumnya. Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Karya sastra yang ditulis lebih dulu, biasanya mendasarkan diri pada karya-karya lain yang telah ada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpang dari karya aslinya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa intertekstual adalah hubungan antara satu teks dengan teks lain, yang dapat berupa hubungan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang melalui beberapa unsur karya sastra yang sebelumnya itu diserap, ditentang, dan ditransformasikan ke dalam karya sastra yang baru atau kemudian.

B. Ayat Ayat Cinta

Ayat-Ayat Cinta adalah sebuah film Indonesia karya Hanung Bramantyo yang dibintangi oleh Fedi Nuril, Rianti Cartwright, Carissa Putri, Zaskia Adya Mecca, dan Melanie Putri. Film ini merupakan film religi hasil adaptasi dari sebuah novel *best seller* karya Habiburrahman El Shirazy berjudul *Ayat Ayat Cinta*, dan tayang perdana pada 28 Februari 2008. Walaupun kisah dalam film dan novel *Ayat-Ayat Cinta* berlatarkan kehidupan di Kairo, Mesir, tetapi proses pengambilan gambar tidak dilakukan di kota itu yang mempunyai synopsis Sebuah kisah cinta dengan latar belakang agama, terutama Islam, dalam kehidupan. Fahri bin Abdullah Shiddiq (Fedi Nuril) adalah pelajar Indonesia yang berusaha menggapai gelar masternya di Al-Azhar. Ia harus berlutut dengan berbagai macam impiannya dan kesederhanaan hidup di Mesir. Ia bertahan dengan menjadi penerjemah buku-buku agama. Semua impian dijalani Fahri dengan penuh antusias kecuali satu: menikah. Fahri adalah laki-laki taat yang begitu lurus. Dia tidak mengenal pacaran sebelum menikah. Dia kurang artikulatif saat berhadapan dengan perempuan. Hanya ada sedikit perempuan yang dekat

dengannya selama ini, neneknya, Ibunya dan saudara perempuannya. Pindah ke Mesir membuat hal itu berubah.

Tersebutlah Maria Kirgiz (Carissa Putri). Tetangga satu flat yang beragama Kristen Koptik tetapi mengagumi Al-Qur'an, dan mengagumi Fahri. Kekaguman yang berubah menjadi cinta. Sayang, cinta Maria hanya tercurah dalam diari saja. Lalu ada Nurul (Melanie Putria), anak seorang Kyai terkenal yang juga mengeruk ilmu di Al-Azhar. Sebenarnya Fahri menaruh hati pada gadis manis ini. Sayang rasa mindernya yang hanya anak keturunan petani membuatnya tidak pernah menunjukkan rasa apa pun pada Nurul. Sementara Nurul pun menjadi ragu dan selalu menebak-nebak. Setelah itu ada Noura Bahadur (Zaskia Adya Mecca), juga tetangga yang selalu disiksa Ayahnya sendiri. Fahri berempati penuh dengan Noura dan ingin menolongnya. Sayang hanya empati saja. Tidak lebih. Namun Noura yang mengharap lebih. Dan nantinya ini menjadi masalah besar ketika Noura menuduh Fahri memperkosanya. Terakhir muncul lah Aisha (Rianti Cartwright), si mata indah yang menyihir Fahri. Sejak sebuah kejadian di metro, saat Fahri membela Islam dari tuduhan kolot dan kaku, Aisha jatuh cinta pada Fahri dan Fahri juga tidak bisa membohongi hatinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode dengan cara menganalisis dan menguraikan data dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat bukan bentuk angka. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Oktaviany, no date) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis intertekstualitas untuk memahami transformasi novel "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburrahman El Shirazy menjadi film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap hubungan antara teks sastra dan hasil adaptasinya dalam medium film. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis utama yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Dimana data primer didapat dari Novel "Ayat-Ayat Cinta" oleh Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan Data Sekunder peneliti memperoleh dari Artikel, Jurnal, dan Buku yang relevan dengan teori intertekstualitas.

Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Peneliti mengumpulkan dan mengkaji literature yang relevan dengan topik penelitian, termasuk teori-teori adaptasi dan intertekstualitas.

b. Analisis Teks

Peneliti membaca dan menganalisis novel "Ayat-Ayat Cinta" untuk mengidentifikasi elemen-elemen naratif, karakter, tema dan simbolisme.

c. Analisis Film

Dalam tahap ini peneliti akan menonton dan menganalisis film "Ayat-Ayat Cinta" untuk memahami bagaimana elemen-elemen dari novel yang diadaptasi ke dalam bentuk visual dan naratif film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan menguraikan transformasi elemen-elemen naratif dan simbolis dari novel "Ayat-Ayat Cinta" ke dalam film adaptasinya, serta bagaimana perubahan-perubahan ini mempengaruhi makna dan penerimaan cerita. Berikut adalah perbandingan elemen-elemen kunci antara novel dan film:

Tabel 1. Struktur Naratif

Elemen Naratif	Novel "Ayat-Ayat Cinta"	Film "Ayat-Ayat Cinta"
Alur Cerita	Kompleks dengan banyak subplot dan detail tentang kehidupan di Mesir	Disederhanakan untuk fokus pada inti cerita cinta dan konflik utama.
Pengembangan Karakter	Mendetail dengan latar belakang yang kaya untuk setiap karakter utama	Ringkas, dengan beberapa karakter pendukung dihilangkan atau perannya dikurangi.
Konflik	Beragam konflik personal, kultural, dan religius	Fokus pada konflik cinta segitiga dan tantangan keimanan.

Tabel 2. Pengembangan Karakter

Karakter	Novel "Ayat-Ayat Cinta"	Film "Ayat-Ayat Cinta"
Fahri	Dideskripsikan secara mendalam, termasuk latar belakang akademis dan spiritualnya	Karakternya disederhanakan, lebih fokus pada perannya dalam cerita cinta.
Aisha	Karakter kompleks dengan latar belakang yang kuat dan pandangan religius yang mendalam	Perannya difokuskan pada hubungan cintanya dengan fahri
Maria	Karakter dengan konflik internal yang kompleks terkait keimanannya	Konfliknya lebih terfokus pada perasaannya terhadap Fahri dan kesehatannya.

Tabel 3. Tema dan Simbolisme

Elemen	Novel "Ayat-Ayat Cinta"	Film "Ayat-Ayat Cinta"
Tema Cinta	Cinta sebagai ujian iman dan moralitas, dengan banyak refleksi filosofis	Fokus pada aspek romantic dan drama cinta segitiga
Tema Religius	Mendalam, dengan banyak kutipan Al-Quran dan diskusi teologis	Tetap ada, tetapi lebih tersirat dan digunakan untuk mendukung plot utama
Simbolisme	Banyak symbol religius dan kultural, seperti masjid dan ayat-ayat Al-Quran	Beberapa symbol dipertahankan, tetapi visualisasi lebih kuat pada symbol-simbol utama seperti jilbab Shalat.

Tabel. 4 Intertekstualitas

Aspek	Novel "Ayat-Ayat Cinta"	Film "Ayat-Ayat Cinta"
Kutipan Al-Quran	Sering digunakan dalam dialog dan narasi	Dikurangi, lebih banyak diintegrasikan dalam latar dan setting visual.
Referensi Budaya	Mendalam, dengan banyak detail tentang kehidupan di Mesir dan budaya Indonesia	Disederhanakan beberapa elemen budaya dipadatkan untuk durasi film

Analisis Intertekstual

Intertekstualitas dalam adaptasi ini menggambarkan bagaimana elemen-elemen kunci dari novel "Ayat-Ayat Cinta" diinterpretasikan dan diwujudkan dalam bentuk visual film. Film secara konsisten menghadirkan kembali referensi budaya dan religius, meskipun dalam bentuk yang lebih padat dan implisit. Ini memungkinkan audiens untuk tetap merasakan nuansa budaya yang ada dalam novel, meskipun dengan cara yang lebih visual dan singkat. Pengurangan kutipan langsung Al-Quran dan referensi budaya dalam film menunjukkan adaptasi yang disesuaikan dengan kebutuhan medium film yang lebih terbatas dalam waktu. Namun, penggunaan simbol-simbol visual dan dialog yang terpilih dengan cermat tetap memberikan kesan tentang nilai-nilai dan pesan yang ingin disampaikan oleh novel.

Dengan memahami perbedaan dalam penekanan dan penyajian antara novel dan film, kita dapat melihat bagaimana proses intertekstualitas memainkan peran penting dalam merentangkan cerita dan makna-makna yang ada dalam "Ayat-Ayat Cinta" ke dalam medium

film. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya tentang kesetiaan langsung pada teks asli tetapi juga tentang menciptakan karya baru yang menghormati dan menafsirkan kembali materi sumber dengan cara yang kreatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam analisis adaptasi "Ayat-Ayat Cinta" dari novel ke film, dapat disimpulkan bahwa proses transformasi ini melibatkan perubahan signifikan dalam struktur naratif, pengembangan karakter, dan penyampaian tema dan simbolisme. Perbandingan antara novel dan film menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan cerita yang sama, dengan novel memberikan lebih banyak ruang untuk eksplorasi psikologis dan refleksi filosofis, sedangkan film lebih fokus pada visualisasi dan drama emosional. Intertekstualitas memainkan peran penting dalam menghubungkan dua media yang berbeda. Meskipun film mengurangi kutipan langsung Al-Quran dan referensi budaya, penggunaan simbol-simbol visual dan dialog yang terpilih dengan cermat tetap menghadirkan nuansa budaya dan religiusitas yang penting dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi sukses tidak hanya tentang mengikuti teks asli secara harfiah, tetapi juga tentang menciptakan karya baru yang mempertahankan esensi dan nilai-nilai inti dari karya sumber.

Saran

Berdasarkan analisis ini beberapa saran untuk pengembangan studi lebih lanjut adalah:

a. Studi Komparatif Lebih Mendalam

Melakukan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif antara novel dan film "Ayat-Ayat Cinta," termasuk analisis naratif, karakter, simbolisme, dan pesan-pesan yang disampaikan.

b. Wawancara dengan Pembuat Film

Melakukan wawancara dengan sutradara, penulis naskah, dan produser film untuk mendapatkan wawasan langsung tentang proses kreatif dalam adaptasi, tantangan yang dihadapi, dan keputusan-keputusan artistik yang diambil.

Dengan mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam arah-arahan ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses adaptasi dan dampaknya terhadap pengalaman audiens serta interpretasi terhadap cerita.

DAFTAR REFERENSI

- Asnita, R. N. (2013). Kajian Intertekstual dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dengan Novel Dzikir-Dzikir Cinta Karya Anam Khoirul Anam. *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 13(2), 120–137.
- Imanto, T. (2007). Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar. *Jurnal Komunikologi*, 4(1), 32. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/35/35>
- Kurniawati, D. A., Martono, & Wartiningsih, A. (2013). Kajian Intertekstual pada Novel Surat kecil untuk Tuhan dan Novel Air Mata Surga. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(6), 1–12.
- Manesah, D. (2019). Analisis Identitas Budaya Lokal Pada Film Toba Dreams Sutradara Benni Setiawan Melalui Mise En Scene Dan Dialog. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 5(1), 72–84. <https://doi.org/10.22303/proporsi.5.1.2019.72-84>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Oktaviany, K.I.P.N.S.P.K.A.H.D.S.D.K.K.P.H. (no date) ‘Kajian intertekstual pada novel’, (4), pp. 1–12.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.